



Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Putri Al Azhar Sidowayah Beji

Tsaniatul Badi'ah^{1*}, Barnoto Barnoto²

^{1,2} Universitas KH. Abdul Chalim, Indonesia

Email : tsaniatul.badiyah11@gmail.com^{1*}, barnoto@uac.ac.id²

Alamat: Jalan Raya Tirtowening Jl. Raya Tirtowening Pacet No.17, Bendorejo, Bendunganjati, Kec. Pacet, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur 61374

Korespondensi penulis: tsaniatul.badiyah11@gmail.com

Abstract : The results showed that the management of Islamic boarding schools in shaping the character of students at the Al-Azhar Islamic Boarding School had gone quite well with careful planning with quite ideal and realistic targets. Management functions that include planning, organizing, implementing and supervising have been applied regarding the formation of students with character. As for the management of extra activities and environmental management in shaping the character of students, they still need further improvement. Among the obstacles encountered in the field are the lack of supervision of teachers who live in boarding schools so that the effectiveness in supervision is low, the lack of local learning, the capacity of the students' rooms are overloaded, and the lack of concern for students' parents for the advancement of education. However, these obstacles can be overcome in many ways, including: solid cooperation, deliberation and consensus building and building awareness among educators to advance education. While the character of the students who stand out and want to be improved through education management include; discipline, independence and responsibility

Keywords: Islamic, Boarding, School, Management, Character.

Abstrak : Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Azhar sudah berjalan cukup baik dengan adanya perencanaan yang matang dengan target yang cukup ideal dan realistis. Fungsi manajemen yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan telah diterapkan terkait pembentukan santri yang berkarakter. adapun manajemen kegiatan ekstra dan tata lindungan dalam membentuk karakter santri memang masih memerlukan pembenahan lagi. Diantara kendala-kendala yang dijumpai di lapangan minimnya Pengawasan guru yang menetap di pesantren sehingga efektifitas dalam pengawasan rendah, minimnya lokal belajar, kapasitas kamar santri yang overload, serta kurangnya kepedulian orang tua santri untuk kemajuan pendidikan. Akan tetapi, kendala-kendala tersebut bisa diatasi dengan banyak cara, diantaranya: kerjasama yang solid, musyawarah mufakat serta membangun kesadaran unsur pendidik untuk memajukan pendidikan. Sedangkan karakter santri yang menonjol dan ingin ditingkatkan melalui manajemen pendidikan antara lain; kedisiplinan, kemandirian dan tanggung jawab.

Kata Kunci : Manajemen, Pondok, Pesantren, Karakter.

1. LATAR BELAKANG

Pesantren sebagai lembaga yang mengiringi dakwah Islamiyah diindonesia memiliki banyak sudut pandang. Pesantren bisa di pandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang palingpenting tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yangmenguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagiagama, masyarakat dan negara.

Dilihat dari sejarah perkembangannya, pondok pesantren tetap eksis dan konsisten menjalankan fungsinya sebagai pusat pengajaran ilmu agama Islam (*tafaqquh fi ad-Dien*) yang melahirkan kader ulama, ustadz, muballigh yang kehadirannya amat

dibutuhkan masyarakat walaupun Pertumbuhan dan perkembangan pesantren sangat sederhana, yang terbentuk melalui karisma seorang kiai. Oleh karena itu, pondok pesantren sebagai lembaga dakwah dan lembaga pengembangan masyarakat fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat terus di kembangkan di masa yang akan datang.

Pondok pesantren memang terkenal dengan metode pendidikannya yang menyamaratakan berbagai golongan dalam kesehariannya, contoh kecilnya adalah makan, isetiap santri harus makan dan istirahat di jam yang sama, dengan lauk yang sama dan seadanya, sehingga dengan hal itu akan menumbuhkan rasa kebersamaan. Pendidikan mengenai akhlak seperti akhlak kepada kyai, santri akan berdiri dan berbaris dan menunggu kedatangan kyai melewatinya walaupun kyai masih jauh berjalan menuju nya saat sudah dekat mereka mencium tangannya, itu adalah salah satu bentuk keta'dziman santri yang berakhlak mulia.

Pondok Pesantren Putri Al Azhar adalah pondok pesantren seperti umumnya yang mengajarkan ilmu-ilmu agama, visi didirikannya Pondok Pesantren Al Azhar adalah terwujudnya masyarakat *religious* Indonesia yang beradab, berkeadilan, saling menghormati dan bermartabat sesuai dengan ajaran Ahli Sunnah Wal Jama'ah. Pondok Pesantren Al Azhar juga bukan hanya sebagai lembaga pendidikan non formal yang mentransfer pengetahuan agama semata, tetapi juga memberikan kegiatan yang baik untuk membentuk karakter santrinya. Pondok pesantren putri Al Azhar sebagai pesantren salaf modern yang sangat mengutamakan Akhlak dan karakter santri terbukti cukup unggul dalam mencetak generasi bangsa yang memiliki karakter yang baik. Banyak dari alumni pondok pesantren Al Azhar yang telah berhasil mencetak alumni yang berkarakter dan sukses dalam bakatnya masing masing.

Di zaman serba modern ini, kecanggihan alat komunikasi sudah tidak diragukan lagi. Apalagi untuk anak usia Remaja alat komunikasi yang canggih merupakan suatu kebutuhan yang harus mereka miliki, agar mereka tidak ketinggalan zaman. Namun kenyataannya hal tersebut memiliki dampak buruk pada karakter anak. Pondok pesantren Putri Al Azhar adalah pondok khusus putri yang terdiri dari siswa MTs dan MA salah satu contoh unik dalam membentuk karakter santrinya agar bersungguh-sungguhdalam menuntut ilmu di pondok pesantren Al Azhar yaitu dengan membatasi santri dalam membawa alat komunikasi. Santri diperbolehkan membawa handphone yang hanya bisa mengirim atau menerima SMS dan hanya bisa untuk

telepon. Menurut pengasuh pondok, hal tersebut dilakukan agar santri ketika mengaji lebih sungguh-sungguh dan ketika ada waktu luang bisa digunakan untuk belajar tidak sibuk dengan alat komunikasinya saja.

Terlepas dari berbagai kegiatan pesantren yang berguna membina akhlak santri selama ini, sedikit banyaknya diperlukan sebuah manajemen pondok pesantren. Salah satu unsur yang di perlukan adalah manajemen. Manajemen merupakan syarat utamanya sebuah kegiatan atau apapun berjalan dengan baik di dalam manajemen terdapat *Planing, Organizing, Actuating dan Controlling* sehingga dapat membuat kegiatan berjalan lebih efisien dan efektif. Tanpa manajemen yang baik dan sesuai dengan fungsi-fungsi serta aturan-aturan dalam manajemen, mungkin pesantren akan tersisih dari persaingan dengan lembaga pendidikan lainnya. Oleh karena itu, dengan memajemen diharapkan segala kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan karakter dapat di jalankan sesuai rencana dan harapan dan hasilnya pun dapat dengan cepat di ketahui. Berdasarkan pada uraian diatas, maka saya tertarik untuk meneliti dengan judul “Manajemen pendidikan pondok Pesantren, dalam membentuk karakter santri di PP. Alazhar Sidowayah Beji”

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti mengambil jenis penelitian kualitatif sebagaimana nantinya bertujuan untuk mencari data dengan selengkap lengkapnya dari narasumber dan data data, sehingga dari peneliti mampu memaparkan data yang tepat sesuai penelitian sehingga peneliti mampu untuk menyampaikan hasil yang memuaskan, dengan tujuan agar peneliti dapat mendiskripsikan secara terperinci dan detail data data yang telah dikumpulkan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, dengan penyajian data, reduksi data dan kesimpulan pada penelitian itu. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi.

3. HASIL PENELITIAN

Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Putri Al Azhar

Sebagaimana telah disebutkan pada Bab I bahwa yang dimaksud dengan Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pelaksanaan dan pembinaan), pengawasan sampai kepada evaluasi, pada (1) madrasah, (2) asrama, (3) mushalla, (4) kegiatan ekstrakurikuler dan (5) tata lingkungan (pembudayaan atau iklim yang diciptakan di lingkungan pesantren.). manajemen tersebut dilakukan oleh (1) pimpinan (pengasuh) pondok pesantren, (2) kepala madrasah, (3) dewan guru (Asatidz), (4) pengasuh asrama

Proses manajemen di Pondok Pesantren Putri Al Azhar berjalan sampai dengan 34 tahun merupakan pondok pesantren yang berusaha menjadi pondasi pendidikan yang terbaik dan bersaing dengan lembaga pendidikan modern. Pondok Pesantren Putri Al Azhar didirikan oleh Alm KH. Ismail Muzammil pada tahun 1984, dan semenak wafat. Beliau berpesan kepemimpinan pondok pesantren Putri Al Azhar dilanjutkan kepada adik-adik beliau. Berdasarkan penuturan keponakan Alm Kyai Haji Ismail Muzammil yang sekaligus menjabat Kepala Madrasah Aliyah. H. Moh Ali Wafa, S. Ag

“Pakde Ismail memang tidak memebrikan amanat untuk diberikan kepada adik-adik beliau yakni Alm. Ami H. Miftahul jinan, namung karena Ami Jinan sibuk mengajar di Salafiyah Bangil Akhirnya diserahkan kepada Ami Dahlan.

Proses Manajemen Pondok tersebut berjalan dengan dinamika perkembangan zaman Pada saat generasi pertama pondok pesantren tersebut menerapkan kepemimpinan tunggal yang diasuh langsung oleh KH. Ismail Muzammil bahkan menurut penuturan putri angkat KH. Ismail, Neng Luluk Chusnah S.Ag berkata”

“Pada generasi pertama proses manajemen terjadi dengan pola kepemimpinan tunggal yang dipimpin langsung seorang kiai. Pada generasi pertama sudah terjadi proses manajemen yang kompleks yang dipengaruhi oleh alumni dan masyarakat.

a. Planing

Menurut Nanang Fattah yang disebut dengan perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan serta sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut seefektif dan seefisien mungkin. Dari definisi tersebut diketahui langkah-langkah dalam perencanaan, yaitu sebagai berikut: (1) Menetapkan tentang apa yang harus dikerjakan, kapan dan bagaimana melakukannya; (2) Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai efektivitas maksimum melalui proses penentuan target.; (3) Mengumpulkan dan menganalisis

informasi; (4) Mengembangkan alternatif-alternatif; dan (5) Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana dan keputusan-keputusan Rencana yang telah disusun akan memiliki nilai, jika dilaksanakan dengan efektif dan efisien.

Pada tahap ini kiai sangat mendominasi proses manajemen yang ada di pesantren terutama dalam masalah keputusan-keputusan yang ada di pondok pesantren putri Al Azhar. Kiai berkedudukan sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin di pesantren. Hal ini sesuai dengan pendapat Mujamil Qomar yang mengatakan bahwa,

Kiai dalam pesantren merupakan figur sentral, otoritatif, dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan. Dalam pesantren kiai adalah pemimpin tunggal yang memegang wewenang hampir mutlak. Dalam hal ini tidak ada orang lain yang lebih dihormati daripada kiai

“Awal mula pendidikan Pondok pesantren ada santri yang belajar di sana sebanyak 6 santri yang kemudian diasuh langsung oleh KH. Ismail Muzammil. Terus berjalan dengan sistem *pengajian* dan diajarkan *riyadhoh* kalau malam dan diajarkan akhlak sampai dengan syariat pada waktu siang, seiring dengan berjalanya waktu pondok santriwati semakin bertambah sehingga beliau membangun kembali Asrama pondok.

Pendidikan merupakan hal penting bagi setiap umat manusia, seperti maqolah “Menuntut ilmu agama saja ibarat orang yang pincang, dan orang yang menuntut ilmu dunia saja ibarat orang buta” untuk itu beliau juga membuat lembaga pendidikan formal yang vberada dalam naungan kementerian agama, sehingga beliau melibatkan beberapa orang yang ahli dibidang masing- masing untuk mengelolah lemabag MTs dan MA Al Azhar

b. Organizing

Pengorganisasian merupakan lanjutan dari fungsi perencanaan dalam sistem manajemen. Definisi sederhana pengorganisasian ialah keseluruhan proses peSidowayahpakan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, serta wewenang dan tanggung jawab sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan bulat dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan menurut Handoko dalam Husaini Usman, mengatakan bahwa pengorganisasian adalah:

- 1) Penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi.
- 2) Proses perencanaan dan pengembangan suatu organisasi yang akan dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan.

- 3) Penugasan tanggung jawab tertentu.
- 4) Pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut bahwasanya yang dinamakan pengorganisasian mempunyai inti yang sama yaitu adanya hubungan kerjasama antara beberapa orang untuk melaksanakan tugas masing-masing demi tercapainya tujuan yang dikehendaki.

Dengan di bangunya lembaga pendidikan formal maupun non formal lainnya KH. Ismail Muzammil membnetuk kepengurusan untuk mengelolag lembaga masing, namun tetap dalam naungan pondok dan dalam pengawasan KH. Ismail Muzammil sendiri. Menurut penuturan Hj. Luluk Chusnah, S. Ag

“Setelah membuata lembaga abah mengadakan rapat untuk membuat program pembelajaran serta membuat aturan yang sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren, dan tidak boleh lepas dari mewujudkan santri yang *religious* Indonesia yangberadab, berkeadilan, saling menghormati dan bermartabat sesuai dengan ajaran Ahli Sunnah Wal Jama“ah

Dari sisi manajemen kelembagaan, di Pondok Pesantren Putri Al Azhar telah berkembang secara dinamis, dari kepemimpinan yang sentralistik, hirarkis, dan cenderung *single fighter* berubah menjadi model manajemen kolektif seperti model yayasan bahkan mempunyai badan hukum. Pada awalnya, pondok pesantren dipimpin oleh kiai tunggal atau kiai *khas* dengan segala titik tumpu kegiatan terletak di punggungnya,

Pada perkembangannya proses manajemen pondok pesantren Putri Al Azhar banyak mengalami perubahan. Sebagaimana dalam pernyataan Masyhud dan Khusnuridlo yang dikutip Qomar, mencatat bahwa dari beberapa kasus, perkembangan di pondok pesantren Putri Al Azhar dimulai dari perubahan kepemimpinan pesantren; dari karismatik ke rasionalistik, dari otoriter-paternalistik ke diplomatik-partisipatif, atau *laissez faire* ke demokratik. Tiga macam perubahan ini mengarah kepada upaya penguatan partisipasi masyarakat atau pihak lain (selain kiai) untuk terlibat membesarkan pesantren. Orang luar mulai diberikan akses untuk sama-sama memikirkan dan mengembangkan pesantren

Model manajemen pada generasi terakhir ini seorang kiai tidak lagi menjadi *central figure* namun lebih bersifat kepemimpinan secara kolektif. Hal ini seperti pendapat Musthofa Rahman dalam Bukunya Mujamil Qomar yang menyatakan

Pola kepemimpinan pesantren yang umumnya bercorak alami berupa pewarisan harus segera dirombak supaya pesantren tidak ditinggalkan masyarakat. Pengembangan pesantren maupun proses pembinaan calon pimpinan yang akan menggantikan pimpinan

yang ada harus memiliki bentuk yang teratur dan menetap. Maka untuk mengembangkan pesantren sesungguhnya dibutuhkan lebih dari seorang pemimpin

Melalui pola kepemimpinan kolektif ini, diharapkan adanya manfaat yang berjangka pendek dan berjangka panjang. Manfaat pertama, berupa terjadinya distribusi kekuasaan mulai dari kiai hingga seluruh lapisan di bawahnya. Jadi terdapat empat proses manajemen dalam menjawab tantangan modernitas yang berjalan pada kedua pesantren tersebut yaitu manajemen kolektif yang memerankan fungsi *organizing*, manajemen terbuka yang memerankan fungsi *coordinating* dan *actuating*, manajemen konflik yang memerankan fungsi *innovating*, dan manajemen salaf semi modern yang memerankan fungsi *stabilizing*. Fungsi dari keempat manajemen tersebut telah tertulis dalam *grand teory* manajemen yaitu *Knowledge Management* sebagaimana yang dinyatakan oleh Stolvich & Keeps, Rummler & Branch dalam buku *Knowledge Management in Modern Organizations*. Yaitu bahwa dalam sebuah manajemen pengetahuan itu dipengaruhi oleh faktor *External Enviroment* dan *Internal Performance System*.

c. *Directing* (Pengarahan)

Directing atau pengarahan merupakan fungsi manajemen yang boleh dikatakan sebagai gabungan dari *staffing* dan *leading*. Sepertinya namanya, secara umum fungsi ini berarti melakukan pengarahan atau perintah terhadap anggota organisasi agar mereka dapat memahami dan menjalankan suatu hal yang untuk mencapai tujuan organisasi.

Directing berarti memberikan arahan kepada anggota organisasi agar memiliki sikap, sifat, motivasi, dan tindakan yang tepat sehingga dapat melakukan sesuatu secara maksimal. Efisiensi dan efektivitas adalah kebutuhan utamanya. Kemampuan berpikir kritis seorang anggota juga tidak boleh dikekang, karena sejatinya mereka adalah insan yang potensinya bukan hanya untuk menjalankan suatu perintah kaku saja. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa tugas-tugas kecil yang harus dilakukan seajeg mungkin juga masih akan tetap mengiringi.

d. *Actuating* (Penggerakkan)

Actuating dapat didefinisikan sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan iklas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien, efektif dan ekonomis. Menurut George R. Terry, *actuating* pada dasarnya dimulai dalam diri kita sendiri dan bukan dengan menggerakkan fisik lain. Akan tetapi dalam definisinya sendiri dikatakan bahwa *actuating* adalah: usaha untuk menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan yang

bersangkutan dan sasaran anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut.

Actuating adalah bagian yang sangat penting dalam proses manajemen. Berbeda dengan ketiga fungsi lain (*planning*, *organizing* dan *controlling*), *Actuating* di anggap sebagai intisari manajemen karena secara khusus berhubungan dengan orang-orang.

Menurut G R Terry yang mengutip dalam buku Sukarna dalam buku *Principles of Management*, penggerakan (*actuating*) ialah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan.

Pelaksanaan/pengerakan (*actuating*) merupakan sebagai suatu pelaksanaan untuk menjalankan, atau menggerakkan anggota, dan mendorong yang tidak lain merupakan upaya mewujudkan rencana menjadi realisasi melalui berbagai pengarahan dan motivasi supaya anggota atau karyawan tersebut dapat melaksanakan kegiatan atau pekerjaannya secara optimal. Adapun tujuan dari penggerakan (*actuating*) adalah:

- 1) Memberikan semangat, motivasi, inspirasi, atau dorongan sehingga timbul kesadaran dan kemauan para petugas untuk bekerja dengan baik.
- 2) Pemberiaan bimbingan lewat contoh-contoh tindakan atau teladan, yang meliputi beberapa tindakan seperti: pengambilan keputusan, mengadakan komunikasi agar ada bahasa yang sama antara pemimpin dan bawahan, memilih orang-orang yang menjadi anggota kelompok, dan memperbaiki sikap, pengetahuan, dan keterampilan bawahan dalam pelaksanaan tugas harus diberikan dengan jelas dan tegas agar terlaksana dengan baik dan terarah pada tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Pengarahan yang dilakukan dengan memberikan petunjuk-petunjuk yang benar, jelas, dan tegas. Segala saran-saran dan perintah atau intruksi kepada bawahan dalam pelaksanaan

e. *Controlling* (Pengawasan)

Sondang P. Siagian, mendefinisikan pengawasan sebagai pengamatan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. *Controlling* sendiri mencakup kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan dilaksanakan sesuai rencana atau belum. Pelaksanaan kegiatan dievaluasi dan penyimpangan yang tidak diinginkan diperbaiki supaya tujuan-tujuan dapat tercapai dengan maksimal.

Dengan demikian, pengawasan adalah pengukuran dan koreksi terhadap segenap aktifitas anggota organisasi guna menyakinkan bahwa semua tingkatan tujuan dan rancangan yang dibuat benar-benar dilaksanakan.

Dalam hal ini kegiatan pengawasan harus dapat dilakukan dan dipahami oleh setiap manajer dalam mengatur jalannya sebuah organisasi. Tanpa adanya pengawasan sulit bagi seorang manajer untuk mencapai tujuan organisasinya yang hendak dicapai. Berdasarkan keempat fungsi manajemen di atas, dibutuhkan kemampuan seorang manager, dalam hal ini adalah kepala sekolah, yang mampu dan cerdas dalam merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan maupun mengarahkan bawahannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga dengan demikian kegiatan pramuka dapat terlaksana sesuai dengan apa yang diharapkan.

Prinsip di dalam manajemen itu terdapat menjalankan fungsi yang sebagai proses pencapaian tujuan melalui kerja orang lain dan terdapat komponen yang fundamental .

f. Evaluation

Evaluasi adalah suatu kegiatan mengumpulkan informasi mengenai kinerja sesuatu (metode, manusia, peralatan), dimana informasi tersebut akan dipakai untuk menentukan alternatif terbaik dalam membuat keputusan. Dalam proses manajemen evaluasi pondok pesantren selalu melakukan Musyawarah dalam pertemuan rutin selama satu bulan sekali, begitu penuturan dari Neng Karamatul Nurul Fatimah

“Untuk menganalisa program serta aturan di pondok pesantren selalu melakukannya, agar apa yang menjadi penghambat dalam proses pembelajaran kita bisa mengatasi saling memberi pendapat yang sesuai.”

Manajemen Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Putri Al Azhar

Dalam pendidikan yang berkenaan dengan perkembangan dan perubahan pada santri dalam pesantren, pendidikan sangat berhubungan erat dengan pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi penerus. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar untuk mengembangkan potensi diri seseorang agar ia memiliki kekuatan spritual keagamaan dan kecerdasan seperti yang diharapkan. Pada hakikatnya sifat manusia bersifat sosial, yakni dapat mempelajari interaksi antar sesama manusia lainnya dan hampir segala sesuatu yang kita pelajari merupakan hasil hubungan kita dengan orang lain, di rumah, di sekolah dan lain sebagainya.

Dalam menjelaskan karakteristik pada santri dapat dilihat dengan fisik, mental dan emosional pada setiap tingkat perkembangan santri. Karakteristik yang berkaitan dengan perkembangan cenderung lebih bersifat tetap, sedangkan karakteristik yang berkaitan dengan sosial psikologis lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Perkembangan karakteristik santri menjadi perhatian utama dalam pesantren. Hal ini menjadikan pendidikan di pesantren menjadi satu-satunya cara dalam upaya pembangunan karakteristik tersebut menuju kearah yang lebih baik dan tetap berpegang pada nilai-nilai masyarakat, agama, dan kebudayaan sehingga peserta didik akan mampu bersosialisasi dengan masyarakat secara dinamis.

Karakter yang dibentuk di Pondok Pesantren Al Azhar adalah santri yang siap menjadi seorang pemimpin yang bertanggung jawab, disiplin, amanah dan memiliki toleransi. tersebut sesuai dengan pembentuk Karakter yang dibentuk adalah yang difokuskan pada tiga aspek pokok, yaitu pengetahuan, kesadaran dan perilaku santri dalam hubungan dengan Allah maupun hubungan dengan sesama makhluk. Hubungan santri dengan Allah diwujudkan dalam bentuk kegiatan ritual seperti jadi imam shalat berjamaah, jadi imam istighotsah, jadi imam tahlil, dan lain sebagainya. Sedangkan hubungan dengan sesama makhluk Allah berupa hubungan santri dengan santri, santri dengan ustadz, santri dengan kiai dan hubungan santri dengan lingkungan alam sekitarnya dalam bentuk membangun suasana atau iklim yang berkomitmen dalam menjaga dan memelihara berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh pesantren, serta menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan, kebersihan dan keindahan lingkungan hidup di pesantren, karena di dalam pesantren tidak ada tukang bersih-bersih yang ada semua santri yang, berkewajiban untuk bersih-bersih sesuai dengan jadwal piket dari seksi kebersihan.

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai karakter kepemimpinan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua santri. Proses ini dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

- 1) Sosialisasi nilai-nilai yang ada dalam kultur yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di pesantren, pelaksanaan sosialisasi ini di Pondok Putri Al Azhar pada saat kegiatan Orientasi Santri Baru.
- 2) Penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak pengurus dan pengasuh dalam mewujudkan nilai-nilai karakter yang telah disepakati tersebut. Dalam hal ini pengurus telah membuat jadwal kegiatan mingguan maupun bulanan yang kemudian ditempel pada setiap bilik atau komplek.

- 3) Pemberian penghargaan terhadap prestasi kepada santri sebagai usaha pembiasaan (habit formation) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan penanaman nilai-nilai karakter kepemimpinan. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik), melainkan juga dalam arti sosial, kultural, psikologis, ataupun lainnya..

Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto, dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai-nilai keagamaan dan lain-lain. Kalau di dalam pesantren semua yang bisa dilihat pasti menandakan simbol keislaman, mulai harus menutup aurot, kata-kata mutiara yang terpampang di tembok-tembok asrama, foto-foto ulama, yang mampu mendorong semangat santri untuk mengikuti jejak kepemimpinan beliau-beliau dalam kiprahnya menyebarkan islam. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan. Selain itu minat santri-santri berhadir mengikuti halaqah, karena mereka mengisi waktu luang mereka di malam hari dengan mengasah kembali menalaah kembali pelajaran kitab-kitab klasik, kemudian mereka sangat bersemangat untuk mencari nasehat-nasehat para kyai, dengan nasehat-nasehat itulah mereka bisa membentuk karakter dirinya masing-masing agar bisa menjadi orang lebih baik. Serta ingin mendapatkan ijazah Sebagai lembaga pendidikan bagi pembentukan dan pengembangan kepribadian, kemampuan manusia seutuhnya, serta pembinaan ilmu pengetahuan dan adama, Kegiatan pembelajaran di Madrasah dan sejenisnya membentuk wawasan santri. Kegiatan di Asrama membentuk disiplin kemandirian santri. Kegiatan di Mushalla membentuk keshalihan dan ketaqwaan santri. Kegiatan Ekstrakurikuler membentuk keterampilan dan kepemimpinan santri. Kegiatan Pembudayaan di Pesantren membentuk akhlaq mulia santri. Secara garis besar tujuan

Dalam rangka membentuk akhlak dan kepribadian santri yang berlandaskan Al-Quran dan hadis, maka seluruh santri diwajibkan melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah di mesjid. Banyak kegiatan yang dapat dilaksanakan di mesjid tersebut selain shalat dan tadarus Al-Quran juga sebagai tempat berkumpul santri jika ada acara PHBI, pengumuman dari IKZAR untuk menyampaikan peraturan pondok, pemberian taushiyah dari para Ustadzah, latihan maulid habsyi, pelantikan dan serah terima jabatan IKZAR terdahulu ke IKZAR yang baru, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Dengan demikian terjadi sinergitas antara pengasuh, para ustadz, para pendamping kegiatan dan pengurus organisasi santri dalam membentuk karakter santri yang islami, berwawasan, dinamis dan mandiri.

Faktor Kendala dan Pendorong dalam membentuk karakter santri Pondok Pesantren Putri Al Azhar

Dalam proses pembentukan karakter pada seorang individu berhubungan erat dengan faktor intern (individu) para santri itu sendiri dan juga faktor ekstern (lingkungan) baik dalam masyarakat, rumah, sekolah, pondok pesantren, dan sebagainya. Faktor intern (individu manusia) yang telah diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang telah dibekali dengan daya pikir, cipta, dan kemauan atau secara singkat dimaknai sebagai fitrah manusia yang memiliki karakteristik berbeda dengan lainnya, merupakan salah satu faktor yang menentukan pembentukan karakter tersebut. Faktor ekstern (lingkungan) merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan perilaku individu baik lingkungan fisik maupun sosiologi pada santri, sehingga dapat menciptakan perubahan karakteristik. Hal ini dapat dilihat dari dinamika-dinamika berpikir yang merupakan pertarungan antara pemahaman awal dengan keadaan hingga memunculkan sebuah karakteristik yang berbeda dari peserta didik tersebut. Dalam menjelaskan karakter.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam membentuk karakter santri di Pondok Putri Al Azhar dan solusinya. Pondok Pesantren Putri Al azhar Terdapat kendala pada Manajemen kegiatan ekstrakurikuler dan tata lingkungan dalam membentuk karakter santri memang masih memerlukan pembenahan lagi. Kendala-kendala dalam proses manajemen tersebut di antaranya kurangnya

Adapun faktor penghambat Pondok Pondok Pesantren Putri Al Azhar antara lain sebagai berikut:

g. Faktor Hambatan Internal Faktor Hambatan Internal dapat dilihat dari sisi Internal Pondok Pondok Pesantren Putri AL Azhar, Adapun faktor penghambat tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Pola perilaku santri dan siswa yang terkadang sulit diatur Dalam Pondok Pesantren pengurus berperan utama untuk para santri dalam mengatur setiap kegiatan maupun diluar kegiatan santri. Pengurus memberikan metode dengan tidak berteriak kepada santri melainkan memberi peringatan secara perlahan, karena banyak santri yang berbeda-beda sifat dan perilaku. Selain itu juga pengurus dapat menghargai setiap apa yang dikerjakan oleh santri meskipun ada kesalahan, akan tetapi pengurus mencoba memuji hasil dari santri tersebut. Hal ini membuat para santri menjadi lebih baik dan merasa nyaman didalam Pondok Pesantren dan tidak ingin boyong.
- 2) Sarana dan prasarana yang tidak terjaga. Sarana dan Prasarana merupakan penunjang untuk tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Dengan tujuan untuk

mengembangkan kepribadian santri di pesantren. Maka dalam pemeliharaan harus dijaga dengan baik. Akan tetapi, para santri tidak menjaga kebersihan dan tidak memperbaiki hal-hal kecil yang ada di pesantren. Misalnya, bangku dicoret-coret dan tembok dicoret-coret.

- 3) Kurangnya pendanaan. Pendanaan adalah faktor terpenting dari keberlangsungan sebuah Pondok Pondok Pesantren Putri AL Azhar yang sebagian dananya berasal dari tabungan KH. Chamzah Ismail serta dana yang berasal dari saudara KH. Chamzah Ismail dan kas pesantren yang diperoleh dari santri dan siswa.
 - 4) Adanya kebijakan pesantren yang terkadang dinilai sepihak dan jarang bisa diterima oleh masyarakat meskipun itu demi kebaikan pesantren. Kebijakan Pondok Pesantren Putri AL Azhar terkadang tidak sejalan dengan masyarakat atau wali santri, seperti dalam kebijakan lembaga pendidikan banyak yang menginginkan agar pesantren menggunakan metode modern. Akan tetapi pengasuh pesantren tetap mempertahankan metode tradisional yang sejak lama digunakan, sehingga dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk meninggalkan dunia pesantren
- h. Faktor Hambatan Eksternal Dalam menjelaskan faktor penghambat internal di atas. Keberadaan Pondok Pondok Pesantren Putri AL Azhar juga mendapat beberapa hambatan yang berasal dari masyarakatnya pada aspek lingkungan. Adapun faktor penghambat Pondok Pondok Pesantren Putri AL Azhar adalah sebagai berikut:
- 1) Kurangnya minat masyarakat pada pesantren
Adanya masyarakat yang kurang berminat untuk memasukkan anak mereka ke dalam pesantren ataupun sekolah yang berbasis Islam. Hal ini disebabkan karena kurangnya fasilitas untuk para santri dan siswa, masyarakat juga beranggapan bahwa tidak ada perbedaan antar anak yang belajar di lingkungan sekolah berbasis agama dengan anak yang tidak, karena mereka menganggap bahwa sekolah berbasis agama hanya mengedepankan ilmu salaf saja, dan mereka khawatir jika anak-anak mereka tidak mendapat ijazah umum. Sehingga banyak dari orang tua lebih senang menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah yang berbasis umum saja. Dari hal itu bisa kita lihat, penghambat dalam Pondok Pondok Pesantren Putri Al Azhar tidak lepas dari orang-orang yang berkecimpung didalamnya, peran seorang kiai sangat dibutuhkan dalam hal ini dan sangat berpengaruh pada Pondok Pondok Pesantren Putri AL Azhar. Oleh karena itu, dengan adanya faktor penghambat yang beraneka ragam di Pondok Pondok Pesantren Putri Al Azhar, hal yang dapat dilakukan yaitu dengan selalu menjaga keharmonisan dengan masyarakat sekitar dan tidak luput pula dengan kiat kiai yang

selalu meningkatkan semangat para pengurus pondok pesantren agar suasana pesantren tidak kendor. Begitu juga dengan Pondok Pondok Pesantren Putri AL Azhar, apabila faktor penghambat tersebut dievaluasi dengan baik, dicarikan jalan keluar yang cemerlang maka tidak perlu heran lagi apabila pondok pesantren dengan sendirinya akan semakin berkembang dalam mencetak para santri yang dapat menjadi kader bangsa yang sholihin-sholihat dan yang profesional.¹⁵

2) Masyarakat Kurang Memahami Seluk Beluk Pesantren

Adanya pemahaman yang negatif dari masyarakat, sehingga santri juga menganggap bahwa pendidikan agama Islam tidan penting dan sangat tidak diperlukan oleh setiap individu para santri untuk kelangsungan hidupnya dimasa mendatang. Sehingga para pengasuh dan pengurus pesantren memberikan motivasi agar dapat menunjang masyarakat dengan lebih jauh lagi, dapat memberikan program pendidikan agama Islam dengan baik dan unik sehingga santri merasa penasaran dan ingin mondok.

3) Kurangnya Sarana Penunjang Sarana penunjang

Salah satu dari penghambat berdirinya Pondok Pesantren Putri Al Azhar karena adanya transportasi yang sangat sulit dijangkau dari area Pondok Pondok Pesantren Putri Al Azhar dengan letak yang di pinggir kota. Selain itu juga, keamanan kurang memadai , dikarenakn letak pondok mengapit sungai sehingga santri maupun orang asing bisa memasuki area pondok dengan bebas, terdapat pula yang masih kekurangan ruangan pondok (asrama) sebagai tempat menetapnya santri.

Namun kendala tersebut dapat diatasi dengan adanya kerjasama yang solid, sistem musyawarah dengan asas mufakat dan kekeluargaan, serta kesadaran dan keinginan semua unsur pendidik untuk memajukan pesantren. terhadap kendala semacam inipun perlu disarankan adanya program outbond untuk pembimbing dalam memotivasi etos dan kedisiplinan mereka.

i. Faktor pendorong dalam pembentukan karakter santri pondok pesantren putri Al Azhar di bagi menjadi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal

1) *Internal Faktor*

Faktor pendorong *Internal Faktor* internal adalah faktor pendukung berkembangnya Pondok Pesantren Putri Al Azhar yang dilihat dari sisi dalamnya, adapun faktor pendukung tersebut adalah:

a) Adanya kinerja pengurus yang baik.

Di suatu pesantren tentunya terdapat pengurus dan tenaga pendidik yang turut serta dalam mengembangkan keberadaan pondok pesantren, hal ini juga

sejalan dengan realita yang ada di Pondok Pesantren Putri Al Azhar. Pengurus pesantren yang sedia dan memberikan sumbangsih besar disetiap perkembangan yang ada di Pondok Pesantren Putri Al Azhar, dan dengan adanya kepengurusan yang mempuni ini, membuat jalannya kehidupan pesantren menjadi teratur serta berakibat baik bagi kelangsungan para santri dan masyarakat di desa Sidowayah. Tidak hanya pengurus yang mempunyai peran aktif di Pondok Pesantren Putri Al Azhar. Peran dari seorang tenaga pendidik pula terhitung sangat besar. Pondok Pesantren Putri Al Azhar adalah salah satu lembaga pendidikan sosial dan keagamaan, yang tentunya menaungi beberapa lembaga pendidikan, diantaranya pondok pesantren, Madrasah diniyah Takmiliah ,MTs dan MA. Fungsi tenaga pengajar sangatlah penting bagi kelangsungan lembaga pendidikan ini, dengan adanya tenaga pendidikan yang mempuni, Pondok Pesantren Putri Al Azhar higgsa sekarang dapat berkembang dengan baik dan dapat diterima dengan baik pula oleh masyarakat sekitarnya.

- b) Peran KH. Ismail Muzammil yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Putri Al Azhar.

Pondok Pesantren Putri Al Azhar ini berdiri karena adanya kegigihan dan dukungan dari kedua orang tua dan masyarakat disekitar Sidowayah, sehingga ia bertekad untuk mendirikan pondok pesantren. Dengan tujuan untuk mawadahi kebutuhan masyarakat yang heterogen dan dinamis khususnya dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan. Tanpa KH. Ismail Muzammil Pesantren Putri Al Azhar tidak dapat berdiri dan berkembang dengan baik seperti saat ini.

- c) Adanya interaksi yang baik antara ustadz dan santri.

Dengan adanya ustadz-ustadzah yang baik dan bijak dapat menjadi panutan untuk santri, sehingga dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat. Di Pondok Pesantren Putri Al Azhar interaksi antara ustadz-ustadzah dan murid terjalin dengan sangat baik, hingga membuat para pengurus pesantren tidak perlu khawatir jika ada santri yang ingin boyong. Sebab para santri sudah dianggap seperti anak sendiri. Dengan adanya interaksi yang baik ini, membuat keberlangsungan pesantren menjadi lebih baik lagi.

- d) Proses pembelajaran yang berkualitas.

Dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Putri Al Azhar juga terdapat kurikulum yang menyertai siswa maupun santri di setiap pembelajarannya. Tujuannya untuk memenuhi kurikulum serta minat bakat dari para santri. Pondok

Pesantren Putri Al Azhar juga menyediakan berbagai proses pembelajaran yang menarik, seperti ekstrakurikuler dan pelatihan tambahan. Adapun beberapa ekstrakurikuler yang ada adalah belajar pidato, banjari, Qiraati Bit Taghon kaligrafi. Sedangkan, pelatihan tambahan juga diberikan kepada para santri, di antaranya pelatihan Prakarya.

Dengan adanya proses pembelajaran yang baik dan sejalan dengan perkembangan santri. Oleh karena itu, keberadaan pesantren berserta mengalami peningkatan dalam penambahan santri yang ingin sekolah di lembaga pendidikan. Hal ini terbukti dengan banyaknya prestasi yang diraih oleh beberapa santri dalam bidang akademik maupun non akademik.

e) Dukungan dari keluarga besar KH. Ismail Muzammil

Keluarga besar KH. Ismail Muzammil merupakan faktor pendukung utama dalam berdirinya Pesantren Putri Al Azhar, tidak hanya dukungan moral yang diterima namun dukungan dalam masalah dana pembangunan juga diberikan oleh keluarga Pesantren Putri Al Azhar, tanpa mereka Pondok Pesantren Putri Al Azhar tidak akan berdiri seperti sekarang ini. Oleh karena itu, peran keluarga sangat penting bagi saya dan Pondok Pesantren Putri Al Azhar berkat bantuan dan doa mereka Pondok Pesantren dapat berdiri dan berkembang.

f) Orang tua santri

Wali santri turut mendukung dalam peraturan yang dijalankan Keberadaan sistem pengajaran di sebuah pesantren yang merupakan elemen penting dalam pendidikan demi tercapainya belajar yang baik bagi para santri. Dengan adanya orang tua yang mendukung terhadap sistem pengajaran yang telah ditentukan oleh Pondok Pesantren, maka hubungan antar wali santri dengan pengurus maupun pengasuh dapat terjalin dengan sangat baik.

g) Sarana dan prasarana yang memadai.

Pondok Pesantren Putri Al Azhar telah berkembang menjadi lebih baik. Perkembangan ini tentunya juga ditunjang oleh keberadaan sarana dan prasarana yang memadai. Dengan adanya sarana prasarana yang memadai, maka keadaan belajar mengajar di Pondok Pesantren Putri Al Azhar berjalan dengan lancar dan mengalami peningkatan yang baik setiap tahunnya.

2) *Eksternal Faktor*

Faktor Pendukung Eksternal Dalam menjelaskan faktor pendukung internal di atas, keberadaan Pondok Pesantren Putri Al Azhar juga mendapat beberapa dukungan

yang berasal dari masyarakatnya. Adapun faktor pendukung eksternal terhadap Pesantren Putri Al Azhar antara lain sebagai berikut:

a) Dukungan Pemerintah Desa maupun Kota.

Pondok Pesantren Putri Al Azhar adalah salah satu pesantren yang juga terdaftar di lembaga hukum dan lembaga pemerintahan. Pemerintah sekitar sangat mendukung dengan adanya keberadaan Pesantren Putri Al Azhar, karena secara langsung Pondok Pesantren Putri Al Azhar ikut serta dalam proses pendidikan SDM pada masyarakat sekitar dan hal itu juga membantu jalannya tugas pemerintah sebagai pelindung dan pemenuhan sumber daya manusia bagi masyarakatnya.

b) Dukungan Positif Tokoh Masyarakat dan Warga Setempat.

KH. Ismail Muzammil mendirikan Pesantren Putri Al Azhar, terlebih dulu berpamitan kepada tokoh-tokoh masyarakat setempat. Kemudian Pondok Pesantren Putri Al Azhar mendapat restu dan sambutan yang baik dari kalangan para tokoh-tokoh masyarakat dan warga umum sekitarnya.

Hal ini dibuktikan dengan adanya tiap kegiatan-kegiatan dalam pesantren masyarakat ikut membantu dalam setiap acara pesantren. Dengan adanya pesantren terkadang masyarakat sangat bersyukur, karena tidak perlu jauh-jauh untuk belajar agama.

Jadi, masyarakat mendukung dengan adanya pesantren, sampai terkadang masyarakat juga ada yang menyumbang dalam bentuk materi maupun non materi untuk membangun pesantren sebagai tempat belajar dan mengajar para santri.

c) Letak Pesantren secara Strategis

Pondok Pesantren Putri Al Azhar terletak di tengah tengah Kecamatan Beji dan Bangil . Sehingga, dengan letak yang strategis ini membuat pesantren menjadi ramai dan akses untuk keluar tamu atau wali santri mnjadi lebih mudah dan membuat daya minat masyarakat luar menjadi sangat tinggi. Suasana Pondok Pesantren Putri Al Azhar juga terbilang sejuk dan asri karena bangunannya berdiri kokoh di tengah – tengah kota. Pondok Pesantren Putri Al Azhar berdiri diatas tanah dengan luas 2025 m² dengan luas bangunan 850m

4. KESIMPULAN

Berdasarkan dari paparan data dapat diambil beberapa kesimpulan bahwasanya, dalam proses manajemen pendidikan pondok pesantren melakukan beberapa tata cara manajemen kolektif

1. Merencanakan kegiatan serta program pondok pesantren
2. Membuat struktur pengelolah
3. Mensosialisasikan tata tertib PP. AL Azhar.
4. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan penerapan tata tertib, .
5. Melakukan pengawasan dan evaluasi.

Manajemen yang di gunakan untuk membentuk karakter santri dengan cara menuangkan pembiasaan yang baik dalamperaturan pondok pesantren untuk Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai karakter kepemimpinan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua santri. Proses ini dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

1. Sosialisasi nilai-nilai yang ada dalam kultur yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di pesantren, pelaksanaan sosialisasi ini di Pondok Putri Al Azhar pada saat kegiatan Orientasi Santri Baru.
2. Penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak pengurus dan pengasuh dalam mewujudkan nilai-nilai karakter yang telah disepakati tersebut. Dalam hal ini pengurus telah membuat jadwal kegiatan mingguan maupun bulanan yang kemudian ditempel pada setiap bilik atau komplek.
3. Pemberian penghargaan terhadap prestasi kepada santri sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan penanaman nilai-nilai karakter kepemimpinan. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik), melainkan juga dalam arti sosial, kultural, psikologis, ataupun lainnya

Dalam proses manajemen mengalami beberapa kendala dalam pembentukan karakter santri. Kendala-kendala yang dihadapi dalam membentuk karakter santri di Pondok Putri Al Azhar dan solusinya terdiri dari dua faktor internal maupun eksternal .

1. Internal

Faktor dari dalam yakni pribadi santri serta pengaruh pergaulan dalam lingkungan, baik dari santri maupun dari manajemen pondok pesantren sendiri

2. Eksternal

Faktor tersebut berubah penilaian serta kepercayaan masyarakat luar, yang cenderung mengambil informasi yang tidak akurat tentang pondok pesantren.

DAFTAR REFERENSI

- Hartanto, S., & Agung. (1999). *Perkembangan peserta didik*. Rineka Cipta.
- Jennex, M. E. (1956). *Knowledge management in modern organizations*. Idea Group Publishing.
- Mahpuddin, N. (2006). *Potret dunia pesantren*. Humaniora.
- Menggagas pendidikan Islam*. (2014). PT Remaja Rosda Karya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. S. (1992). *Analisis data kualitatif* (T. Rohendi, Trans.). UI Press.
- Mujamil, Q. (n.d.). *Pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. (Information incomplete for further citation).
- Mustari, M. (2014). *Manajemen pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Qomar, M. (2010). *Manajemen pendidikan Islam: Strategi baru pengelolaan lembaga pendidikan Islam*. Erlangga.
- Rahardjo, D. (n.d.). *Pergaulan dunia pesantren membangun dari bawah*. P3M.
- Siagian, S. P. (2007). *Teori pengembangan organisasi*. Bumi Aksara.
- Siagian, S. P. (2007). *Teori pengembangan organisasi*. Bumi Aksara.
- Sidiq, U. (2013). Pengembangan standarisasi pondok pesantren. *Nadwa*, 7(1), 71–78.
- Usman, H. (2011). *Manajemen, teori, praktik dan riset pendidikan*. PT Bumi Aksara.